

PERAN GURU PAI DALAM PEMBINAAN MODERASI BERAGAMA PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 1 LUMUT KABUPATEN TAPANULI TENGAH

Hafizur Rohim Nasution

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
hafizurrohmn@gmail.com

Dedi Masri

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Dedimasri@uinsu.ac.id

Humaidah Br. Hasibuan

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
humaidahhasibuan@uinsu.ac.id

Abstrak:

Lingkungan sekolah yang multikultural memerlukan penanaman nilai toleransi dan sikap beragama yang seimbang untuk mencegah potensi konflik dan radikalisme di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina sikap moderat beragama pada peserta didik di SMK Negeri 1 Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi dengan informan yang terdiri dari guru PAI, kepala sekolah, guru mata pelajaran lain, serta siswa dari berbagai latar belakang agama. Analisis data dilakukan melalui model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan fasilitator dialog lintas agama. Melalui keteladanan, pembelajaran kontekstual, dan kegiatan sosial, guru PAI berhasil menanamkan nilai-nilai *wasathiyah* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), dan *musawah* (persamaan derajat). Namun, implementasinya masih menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, perbedaan pola asuh keluarga, dan belum adanya kegiatan lintas agama yang berkelanjutan. Guru PAI memegang peran strategis dalam membangun budaya moderat di sekolah, yang akan lebih optimal jika didukung oleh sinergi antara guru, pihak sekolah, dan masyarakat.

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Moderasi Beragama, Multikultural, SMK Negeri 1 Lumut.

Abstract:

*A multicultural school environment requires the cultivation of tolerance and a balanced religious attitude to prevent potential conflicts and radicalism among the youth. This study aims to describe and understand the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering moderate religious attitudes among students at SMK Negeri 1 Lumut, Tapanuli Tengah Regency. This study employed a descriptive qualitative method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation studies, involving PAI teachers, the school principal, other subject teachers, and students from various religious backgrounds as informants. The data were analyzed using an interactive model comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that PAI teachers play a vital role as educators, mentors, role models, and facilitators of interfaith dialogue. Through exemplary behavior, contextual learning approaches, and social activities, PAI teachers successfully inculcate the values of *wasathiyah* (balance), *tasamuh* (tolerance), and *musawah* (equality). However, some constraints remain, including limited learning time, differences in family upbringing, and the absence of structured, sustainable interfaith activities. PAI teachers hold a strategic role in building a moderate culture within the school environment, which can be optimized through better collaboration between teachers, school authorities, and the community.*

Keywords: Role of PAI Teachers, Religious Moderation, Multicultural, SMK Negeri 1 Lumut

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara bangsa yang berdiri di atas fondasi pluralitas yang sangat kompleks, baik dari segi suku, budaya, ras, maupun agama. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, keberagaman ini merupakan kekayaan sekaligus tantangan besar bagi integrasi nasional. Salah satu kunci utama untuk menjaga stabilitas, persatuan, dan kerukunan di tengah kemajemukan ini adalah penguatan moderasi beragama. Moderasi beragama secara konseptual menempatkan pemeluk agama pada posisi tengah (*wasathiyah*), yakni sebuah sikap beragama yang tidak ekstrem kanan (radikal/berlebih-lebihan) dan tidak pula ekstrem kiri (liberal/mengabaikan nilai agama). Sikap ini menekankan pada keseimbangan antara ketaatan terhadap ajaran agama sendiri dan penghormatan tulus terhadap keyakinan orang lain. Mengingat urgensinya yang sangat tinggi, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama menetapkan penguatan moderasi beragama sebagai salah satu program prioritas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN).

Secara teologis, prinsip kemoderatan ini memiliki landasan normatif yang kuat di dalam Al-Qur'an. Salah satu rujukan utamanya adalah Surah Al-Kafirun ayat 1-6. Menurut tafsir Imam Al-Suyuti, surah ini turun sebagai respons atas perundingan mengenai teologi antara kaum kafir Quraisy dan Nabi Muhammad SAW. Melalui interpretasi kontekstual terhadap surah tersebut, terdapat empat prinsip utama moderasi beragama yang dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sosial: pertama, mengedepankan dialog antar pemeluk agama; kedua, menerapkan sikap *tasamuh* (toleransi) yang membatasi kerja sama hanya pada ranah sosial (*mu'amalah*) tanpa mencampuradukkan aspek *ubudiyah* (teologis); ketiga, saling menghormati hak beribadah masing-masing; dan keempat, menghindari konflik demi menjaga keharmonisan kemanusiaan. Prinsip-prinsip inklusif inilah yang mendesak untuk disosialisasikan secara masif di seluruh lapisan masyarakat, khususnya di institusi formal melalui aspek pendidikan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memegang peranan krusial sebagai laboratorium sosial tempat bertemunya berbagai latar belakang identitas siswa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), struktur demografi pemeluk agama di Indonesia didominasi oleh

umat Islam sebesar 87,2%, diikuti Kristen Protestan 6,7%, Katolik 2,9%, Hindu 1,7%, Buddha 0,7%, Konghucu 0,05%, dan agama lainnya 0,03%. Keberagaman persentase ini secara nyata tercermin dalam ruang-ruang kelas di berbagai wilayah. Sekolah memiliki potensi besar untuk membentuk karakter toleran sejak dini. Namun, tanpa adanya pengelolaan dan pembinaan yang tepat, heterogenitas di lingkungan sekolah rentan memicu prasangka, eksklusivisme, hingga konflik antarpelajar. Realitas di lapangan menunjukkan tantangan yang tidak mudah; laporan Kementerian Agama (2023) masih mengindikasikan adanya gejala intoleransi di kalangan pelajar, seperti kecenderungan membatasi pergaulan secara eksklusif dan kurangnya ruang dialog lintas agama.

Tantangan multikultural yang nyata dan kompleks ini salah satunya terjadi di SMK Negeri 1 Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah. Menariknya, berbeda dengan potret makro nasional, komposisi siswa di sekolah ini menempatkan siswa non-Muslim sebagai kelompok mayoritas. Berdasarkan data sekolah tahun pelajaran 2025/2026, terdapat 338 siswa beragama Islam, sedangkan siswa non-Muslim berjumlah 786 siswa (670 siswa Kristen Protestan dan 116 siswa Katolik). Berada dalam posisi sebagai minoritas di lingkungan sekolah kejuruan yang heterogen menuntut siswa Muslim untuk memiliki ketahanan ideologis sekaligus keluwesan sosial. Pada titik inilah, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat strategis. Guru PAI tidak lagi sekadar bertugas mentransfer materi kognitif keagamaan secara tekstual, melainkan harus bertindak sebagai teladan, pembimbing, dan fasilitator dialog yang mampu menanamkan nilai-nilai moderasi.

Meskipun beberapa kajian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Suci (2023) dan Munawaroh (2023), telah membahas mengenai peran guru PAI dalam pembinaan moderasi, fokus penelitian mereka umumnya masih terbatas pada jenjang sekolah dasar atau sekolah berbasis Islam terpadu yang cenderung homogen. Belum banyak literatur yang secara spesifik mengeksplorasi dinamika peran guru PAI pada sekolah menengah kejuruan negeri yang bercorak multikultural dengan posisi siswa Muslim sebagai minoritas. Karakteristik siswa SMK yang lebih terbuka pada pergaulan sosial luas namun rentan terpapar gesekan identitas memerlukan pendekatan pembinaan yang berbeda. Berdasarkan kesenjangan konteks (*contextual gap*) tersebut,

penelitian ini krusial untuk dilakukan guna mengkaji secara mendalam mengenai peran guru PAI, nilai-nilai moderasi yang dikembangkan, serta faktor pendukung dan penghambat pembinaan moderasi beragama peserta didik di SMK Negeri 1 Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini dipilih untuk mengamati, menggambarkan, dan menjelaskan fenomena sosial secara alamiah terkait interaksi subjek penelitian tanpa menggunakan formulasi statistik atau matematis (Rita, 2022). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*key instrument*) yang terjun langsung ke lapangan untuk berinteraksi dengan informan agar diperoleh pemahaman yang mendalam, realistis, dan sesuai dengan fakta empiris di lokasi penelitian (Usop, 2019). Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Lumut, Kecamatan Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan karakteristik khusus sekolah yang memiliki tingkat heterogenitas keagamaan tinggi, di mana siswa non-Muslim menjadi kelompok mayoritas. Waktu penelitian berlangsung selama tiga bulan, mulai dari September hingga November 2025, yang mencakup tahap persiapan, observasi awal, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan akhir.

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan secara sengaja didasarkan pada kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut mencakup pemahaman, peran, serta keterlibatan langsung dalam dinamika sosial dan kebijakan pembinaan moderasi beragama di sekolah. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah (Bapak SM), sedangkan guru PAI (Bapak SP) bertindak sebagai informan utama. Untuk memperluas perspektif dan mencapai saturasi data, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung, yang terdiri dari satu orang guru mata pelajaran umum (non-PAI), serta dua orang responden siswa yang masing-masing mewakili latar belakang agama Islam (Siswa P) dan Kristen (Siswa R). Jumlah informan dalam penelitian ini bersifat fleksibel dan dapat berkembang hingga mencapai titik jenuh data, yaitu kondisi di mana tidak ada lagi

variasi informasi baru yang ditemukan dari informan berikutnya.

Data penelitian dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder (Fattah, 2023). Data primer diperoleh secara langsung melalui interaksi verbal dan pengamatan terhadap informan utama di sekolah. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari dokumen resmi sekolah, arsip visi-misi, data demografi siswa, dan foto kegiatan yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi diterapkan secara partisipatif dan non-partisipatif (Sugiyono, 2019). Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku, interaksi sosial siswa antarumat beragama, serta keterlibatan guru PAI dalam aktivitas keagamaan di sekolah. Selanjutnya, teknik wawancara dilakukan secara terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya, dikombinasikan dengan wawancara tidak terstruktur guna mengeksplorasi jawaban informan secara lebih mendalam dan fleksibel. Terakhir, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis dan visual, seperti aturan lembaga, notulen rapat, serta foto kegiatan guna mendukung validitas data lapangan (Sukirman, 2021).

Analisis data dilakukan secara mengalir bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (Noor, 2015). Proses analisis ini mencakup tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*): Proses memilih hal-hal pokok, merangkum, membuat kode, dan memfokuskan data lapangan yang kompleks pada tema peran guru PAI serta nilai-nilai moderasi beragama. Data yang tidak relevan disortir dan dibuang agar mempermudah penarikan kesimpulan.
2. Penyajian Data (*Data Display*): Menampilkan data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian teks naratif, matriks, atau bagan keterkaitan antarkategori agar gambaran keseluruhan fenomena dapat dipahami secara utuh dan sistematis.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*): Merumuskan kesimpulan awal yang masih bersifat sementara, kemudian diverifikasi ulang dengan mencocokkannya bersama bukti-bukti

empiris yang valid dan konsisten di lapangan (Sahir, 2021). Jika terbukti konsisten, maka diperoleh kesimpulan akhir yang kredibel untuk menjawab rumusan masalah.

Untuk memastikan akuntabilitas ilmiah dan keabsahan temuan kualitatif ini, peneliti menerapkan uji kredibilitas data melalui teknik triangulasi (Hardani, 2023). Triangulasi dilakukan melalui tiga jalur: pertama, triangulasi sumber untuk mengecek derajat kepercayaan informasi mengenai pembinaan moderasi dengan membandingkan pernyataan antara guru PAI, kepala sekolah, guru umum, dan siswa. Kedua, triangulasi teknik dilakukan dengan memverifikasi konsistensi data yang didapat dari hasil wawancara, kemudian mencocokkannya dengan hasil observasi perilaku di lapangan serta data dokumen resmi sekolah. Ketiga, triangulasi waktu dilakukan dengan melaksanakan pengambilan data pada situasi dan waktu yang bervariasi secara berkala guna memastikan kestabilan dan keaslian informasi yang diberikan oleh para informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Validitas

Peran Guru PAI dalam Pembinaan Moderasi Beragama Peserta Didik

Pembinaan moderasi beragama di SMK Negeri 1 Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah, tidak hanya dibatasi pada ruang-ruang kelas saat proses pembelajaran formal berlangsung. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk berperan aktif di luar jam Proses Belajar Mengajar (PBM). Peran nyata tersebut diimplementasikan melalui berbagai kapasitas spiritual dan sosial, baik sebagai motivator, fasilitator, pengarah, maupun figur keteladanan guna menghasilkan *output* karakter peserta didik yang toleran dan adil.

Moderasi beragama pada hakikatnya berkaitan erat dengan upaya merawat kebersamaan dan menumbuhkan sikap saling memahami di tengah perbedaan (Rahmadani et.al., 2014). Melalui implementasi nilai-nilai kemoderatan, agama difungsikan sebagai pedoman hidup yang menyeimbangkan urusan duniawi dan ukhrawi serta menjadi solusi universal atas problematika sosiokeagamaan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Terkait pemahaman konseptual ini, Kepala SMK Negeri 1 Lumut, Bapak SM, menyatakan:

"Moderasi beragama adalah konsep bagaimana kita sebagai seorang tenaga pengajar mengajarkan kepada anak didiknya tentang konsep-konsep bagaimana kita saling menghargai satu sama lain. Tetapi perlu juga kita lebih fokus pada bagaimana menyikapi sukuisme dan perbedaan-perbedaan lainnya. Jadi ini banyak hal-hal yang harus kita berikan penjelasan terhadap siswa dalam menyikapi perbedaan." (Wawancara, Oktober 2025).

Pandangan tersebut dipertegas oleh Bapak SP selaku guru PAI di SMK Negeri 1 Lumut. Beliau mengemukakan bahwa moderasi beragama pada dasarnya mengedepankan nilai toleransi, sikap saling menghormati, dan keterbukaan terhadap pandangan orang lain demi menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis. Dalam teologi Islam, prinsip kemoderatan ini mencakup dimensi *ḥablum minallāh* (hubungan dengan Allah) dan *ḥablum minan-nās* (hubungan dengan sesama manusia). Menurutnya, ruang lingkup moderasi beragama paling relevan diaktualisasikan dalam konteks *ḥablum minan-nās*. Sebaliknya, dalam dimensi *ḥablum minallāh*, setiap individu memiliki eksklusivitas tanggung jawab pribadi atas akidahnya, sehingga umat Islam dilarang mencampuradukkan ajaran teologis sebagaimana diperingatkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 42 mengenai larangan mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, serta QS. Al-Kafirun [109]: 6 yang menegaskan prinsip *lakum dīnukum wa liya dīn* (untukmu agamamu, dan untukku agamaku). Meski demikian, Islam tetap mewajibkan pemeluknya untuk berbuat baik dan bersikap inklusif dalam interaksi sosial (*mu'amalah*). Prinsip ini mencerminkan esensi Islam sebagai *rahmatan lil-ʿālamīn* yang selaras dengan empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Artikulasi penanaman nilai ini dirasakan langsung oleh peserta didik. Putri, salah seorang siswi kelas XI TKJ, mengonfirmasi hal tersebut: "Guru PAI mengajarkan kepada kami untuk saling menghargai satu sama lain walaupun berbeda agama, dilarang mengejek dan merendahkan agama lain, berteman dengan baik tanpa memilih-milih teman, serta dilarang melakukan perundungan (*bullying*) antarumat beragama" (Wawancara, Oktober 2025). Secara

komprehensif, data lapangan menunjukkan bahwa peran guru PAI di SMK Negeri 1 Lumut terjabarkan secara empiris ke dalam enam tipologi peran sosiopedagogis sebagai berikut:

Guru sebagai *Conservator* (Pendidik Nilai dan Moral)

Sebagai garda terdepan dalam internalisasi karakter, guru PAI bertindak sebagai *conservator* yang bertugas menjaga, memelihara, dan melestarikan nilai-nilai keagamaan yang seimbang agar peserta didik tidak terjebak pada pemahaman ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Guru PAI menekankan bahwa moderasi bukanlah upaya sinkretisme atau menyamakan semua agama, melainkan sebuah cara pandang inklusif dalam mengamalkan agama secara toleran. Bapak SP menyampaikan:

"Kita harus mampu menempatkan diri di tengah-tengah perbedaan, menghargai keyakinan orang lain, namun tetap teguh pada ajaran Islam yang kita anut. Inilah yang saya tanamkan kepada siswa-siswi agar mereka tidak bersikap ekstrem dalam memahami agama... beragama itu bukan hanya soal ibadah, tapi juga bagaimana kita berbuat baik kepada sesama." (Wawancara, Oktober 2025).

Berdasarkan pengamatan di lapangan, lingkungan SMK Negeri 1 Lumut yang sangat majemuk tetap menunjukkan tata hubungan sosial yang harmonis. Para siswa memperlihatkan sikap toleransi yang kuat dalam aktivitas akademik maupun sosial. Kepala Sekolah menambahkan bahwa keaktifan guru PAI dalam membimbing siswa pada kegiatan keagamaan terstruktur seperti pengajian, kegiatan Iman dan Taqwa (Imtaq), serta program pembinaan karakter terbukti efektif menciptakan iklim sekolah yang damai. Selain itu, fungsi *conservator* ini diperkuat lewat keteladanan verbal dan perilaku sehari-hari, di mana siswa Muslim diajarkan untuk berteman secara luas dengan siswa lintas iman tanpa harus mengorbankan integritas akidah mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Kementerian Agama (2019) yang menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan jangkar perdamaian sosial yang memosisikan penganutnya di jalur tengah.

Guru sebagai *Innovator* (Pengajar dan Pencipta Inovasi)

Di SMK Negeri 1 Lumut, peran guru PAI berkembang melampaui tugas instruksional

konvensional dengan bertindak sebagai *innovator*. Inovasi ini diwujudkan melalui perancangan program-program keagamaan kreatif berbasis syiar damai, seperti gerakan Dakwah Pelajar, forum kultum berkala, hingga Safari Dakwah Remaja yang menyasar sekolah-sekolah menengah pertama di wilayah sekitar Kecamatan Lumut. Inovasi program tersebut digagas agar nilai-nilai kemoderatan tidak berhenti sebagai teori tekstual di dalam kelas, melainkan langsung dipraktikkan oleh siswa melalui pengalaman retorika yang santun, bermoral, dan menekankan aspek akhlak sosial.

Dalam mengeksekusi program inovatif ini, guru PAI membangun kolaborasi lintas sektoral dengan menggandeng pembina OSIS, pengurus Rohani Islam (Rohis), serta guru mata pelajaran umum. Siswa dilatih untuk menjadi pelopor moderasi beragama melalui diskusi lintas iman dan pelatihan karakter. Hasil observasi menunjukkan bahwa program Safari Dakwah Remaja mendapat respons positif dari masyarakat sekitar, sekaligus menjadi bukti empiris bahwa pengajaran PAI yang inovatif mampu menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya merawat keberagaman melalui pendekatan sosiokultural yang damai.

Guru sebagai *Transmitter* (Pembimbing Kegiatan Keagamaan)

Sebagai *transmitter*, guru PAI berfungsi menyalurkan dan meneruskan nilai-nilai moderasi beragama secara kontinu melalui pendekatan dialogis dan bimbingan personal (*personal approach*). Peran pembimbingan ini bertujuan untuk mendeteksi secara dini sekaligus mengarahkan kembali peserta didik yang mulai mengadopsi cara berpikir keagamaan yang sempit, kaku, atau eksklusif (Ali et al., 2025). Guru PAI memanfaatkan ruang-ruang informal dan momen keagamaan rutin, seperti refleksi pada kegiatan Imtaq Jumat pagi atau apel keagamaan, untuk menanamkan motivasi moral universal.

Pendekatan persuasif dan halus yang diterapkan guru PAI membuat bimbingan keagamaan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Salah seorang siswa mengonfirmasi bahwa Bapak SP selalu membimbing mereka untuk tidak menghakimi individu berdasarkan latar belakang agamanya serta aktif merangkul siswa yang pasif dalam kegiatan sekolah. Hal ini selaras dengan

teori komunikasi pendidikan dari Sudjana (2017) yang menyatakan bahwa transmisi nilai moral akan berjalan optimal apabila dilakukan melalui empati dan komunikasi dua arah yang setara.

Guru sebagai *Transformator* (Pendidik Teladan)

Peran sebagai *transformator* diwujudkan melalui tindakan nyata (*action oriented*) dengan menjadikan diri guru sebagai figur keteladanan (*role model*) dalam bersikap adil, disiplin, ramah, dan menghormati perbedaan. Di lingkungan SMK Negeri 1 Lumut, keteladanan ini ditunjukkan oleh guru PAI melalui konsistensi perilakunya yang inklusif pada momen-momen penting sekolah, seperti peringatan Hari Santri, Maulid Nabi, maupun agenda sosial kemasyarakatan yang melibatkan seluruh civitas akademika lintas iman.

Figuritas guru PAI yang rendah hati dan tidak diskriminatif menumbuhkan rasa nyaman tidak hanya bagi siswa Muslim, melainkan juga bagi siswa non-Muslim yang merupakan kelompok mayoritas di sekolah tersebut. Pengakuan dari kepala sekolah dan rekan sejawat menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI sering kali menjadi acuan moral dalam rapat-rapat koordinasi guru untuk menguatkan semangat gotong royong sekolah. Secara teoretis, keberhasilan transformasi karakter ini memperkuat teori pemodelan sosial (*social learning theory*) dari Bandura (1986), yang menyatakan bahwa perubahan perilaku peserta didik secara signifikan dipengaruhi oleh proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku pendidik yang mereka teladani.

Guru sebagai *Organizer* (Pengarah Kegiatan Kolektif)

Sebagai *organizer*, guru PAI bertanggung jawab dalam merancang, mengkoordinasi, dan mengarahkan berbagai stimulasi sosial berbasis toleransi di sekolah. Beberapa program kerja kolektif yang berhasil diorganisasi antara lain kegiatan Imtaq Jumat pagi, peringatan hari besar Islam, pembinaan remaja masjid, hingga kegiatan Bakti Sosial (Baksos) lintas agama dan apel kebangsaan. Guru PAI memandang bahwa pembinaan moderasi beragama merupakan tanggung jawab institusional bersama, sehingga koordinasi intensif dengan kepala sekolah dan guru lintas agama mutlak dilakukan.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa melalui manajemen kegiatan yang inklusif ini, upacara bendera mingguan dan kegiatan sosial sekolah berhasil dialihfungsikan menjadi instrumen penguatan nasionalisme. Pendekatan kolaboratif ini sejalan dengan konsep ekosistem pendidikan karakter, di mana pembentukan budaya toleran tidak dapat berjalan parsial, melainkan membutuhkan partisipasi aktif, sinergis, dan kolektif dari seluruh komponen warga sekolah.

Guru sebagai *Fasilitator* (Fasilitator Dialog Keagamaan)

Terakhir, guru PAI bertindak sebagai *fasilitator* yang menjembatani peserta didik dengan ragam sumber pengetahuan keagamaan yang kontekstual dan moderat. Peran ini ditunjukkan dengan keberanian guru membuka ruang diskusi terbuka di kelas mengenai perbedaan tata cara peribadatan atau signifikansi hari besar keagamaan di Indonesia demi mengikis prasangka sosial (*prejudice*) antar-siswa. Guna menunjang peran ini, guru PAI secara aktif merelevansikan materi ajar dengan mengikuti pelatihan sertifikasi moderasi beragama yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama, yang kemudian diinternalisasikan ke dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Sebagai fasilitator dialog yang adaptif, guru PAI juga kerap menghadirkan narasumber eksternal yang kompeten, seperti penyuluh agama institusional, tokoh masyarakat, serta alumni untuk berbagi pengalaman sosioreligius dengan para siswa. Langkah strategis ini berhasil menghidupkan suasana akademik, memperluas wawasan kebangsaan siswa, serta menjadi jembatan kokoh yang menghubungkan antara doktrin teologi keagamaan yang abstrak dengan realitas kehidupan sosial yang plural.

Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Pembinaan Moderasi Beragama

Pelaksanaan pembinaan moderasi beragama di SMK Negeri 1 Lumut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menentukan keberhasilan dan optimalisasinya. Berdasarkan reduksi data hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, peneliti mengklasifikasikan faktor-faktor tersebut menjadi dua dimensi utama, yaitu faktor pendukung (*supporting factors*) yang

memperkuat internalisasi nilai moderasi, serta faktor penghambat (*inhibiting factors*) yang menjadi tantangan sosiopedagogis bagi guru PAI.

Faktor Pendukung

Keberhasilan penguatan moderasi beragama di lingkungan SMK Negeri 1 Lumut didorong oleh dua pilar pendukung utama:

1. Kekompakan dan Kolaborasi Lintas Pendidik:

Sinergi kolektif antara guru PAI, guru mata pelajaran umum, dan seluruh staf pendidik menjadi modal sosial utama dalam membangun iklim sekolah yang inklusif. Guru PAI tidak berjalan sendiri dalam mengawal nilai-nilai toleransi. Dalam implementasi praktisnya, guru lintas iman turut aktif menjaga ketertiban, mendesain konsep acara, serta memberikan insersi motivasi moral universal saat kegiatan apel pagi dan kegiatan Iman dan Taqwa (Imtaq) Jumat. Terkait pola kolaborasi ini, Bapak SP selaku guru PAI menjelaskan:

“Kunci keberhasilan pembinaan moderasi di sekolah ini adalah kebersamaan. Saya tidak mungkin bekerja sendiri. Dalam kegiatan Imtaq, apel pagi, dan kegiatan keagamaan lainnya, guru-guru dari berbagai mata pelajaran turut membantu. Ada yang ikut menertibkan siswa, ada yang membantu menyusun acara, bahkan ada yang memberikan arahan motivasi dengan tema toleransi dan akhlak mulia.” (Wawancara, Oktober 2025).

Hal tersebut dikonfirmasi oleh Kepala SMK Negeri 1 Lumut, Bapak SM, yang menegaskan bahwa pihak manajemen sekolah menanamkan asas keteladanan kepada seluruh guru tanpa memandang latar belakang disiplin ilmunya. Secara teoretis, keterlibatan aktif seluruh komponen pendidik ini mencerminkan keberhasilan konstruksi budaya sekolah (*school culture*) yang tidak lagi menempatkan moderasi hanya sebagai beban instruksional guru PAI, melainkan sebagai tanggung jawab institusional bersama.

2. Kebijakan Kepala Sekolah yang Progresif dan Inklusi:

Kebijakan manajerial yang memberikan ruang ekspresi setara bagi seluruh pemeluk agama menjadi stimulan penting. Pihak sekolah memfasilitasi kebutuhan ruang

ibadah khusus dan alokasi waktu terstruktur dalam jadwal kurikulum untuk kegiatan pembinaan rohani masing-masing agama. Dukungan ini memposisikan pendidikan karakter berbasis moderasi sebagai instrumen vital yang legal-formal di sekolah.

Faktor Penghambat (*Inhibiting Factors*)

Di samping potret keberhasilan di atas, guru PAI masih menghadapi beberapa kendala struktural dan kultural di lapangan:

1. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Keagamaan: Hambatan fisik utama yang ditemukan di lapangan adalah ukuran musala sekolah yang belum memadai untuk menampung seluruh siswa Muslim saat kegiatan massal seperti Imtaq Jumat. Keterbatasan ruang ini memaksa guru PAI membagi pelaksanaan kegiatan menjadi beberapa gelombang, sehingga mereduksi efisiensi dan batasan waktu pembelajaran yang tersedia. Pihak manajemen sekolah mengakui adanya kendala ini dan sedang mengupayakan usulan pembangunan fasilitas peribadatan yang lebih representatif guna mendukung kelancaran pembinaan keagamaan di masa mendatang.

2. Heterogenitas Latar Belakang dan Pemahaman Keagamaan Siswa:

Karakteristik input peserta didik di SMK Negeri 1 Lumut sangat variatif, baik dari segi latar belakang sosial maupun institusi pendidikan sebelumnya (sekolah umum, madrasah, dan pesantren). Keragaman ini berimplikasi pada terjadinya disparitas *entry behavior* atau tingkat penerimaan awal siswa terhadap konsep moderasi. Ditemukan sebagian kecil siswa yang membawa pemahaman keagamaan yang cenderung kaku atau eksklusif dari lingkungan lamanya. Menghadapi *contextual gap* ini, guru PAI menerapkan pendekatan persuasif dan dialog bertahap secara personal (*personal approach*) agar siswa dapat memahami makna toleransi secara kontekstual tanpa merasa dihakimi.

3. Disrupsi Digital dan Fluktuasi Minat Peserta Didik:

Seiring pesatnya perkembangan teknologi informasi,

sebagian kecil siswa menunjukkan gejala apatisme terhadap aktivitas keagamaan formal dan lebih mengeksplorasi gawai serta media sosial mereka. Guna mengantisipasi disrupsi ini, guru PAI melakukan inovasi metodologi pengajaran melalui pendekatan pembelajaran aktif, seperti pemanfaatan media digital (video edukatif toleransi), diskusi interaktif berbasis isu kekinian, dan perancangan proyek sosial lintas agama yang relevan dengan dinamika psikologis remaja modern.

Secara teoretis, dinamika faktor pendukung dan penghambat di atas menunjukkan bahwa pembinaan moderasi beragama di SMK Negeri 1 Lumut merupakan proses yang dinamis dan adaptif. Hambatan struktural berupa keterbatasan fasilitas dan distorsi pemahaman siswa berhasil dieliminasi melalui kekuatan kolaborasi antarguru dan keluwesan metode instruksional yang diterapkan oleh guru PAI.

Internalisasi nilai-nilai *wasathiyyah* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), dan *musawah* (persamaan derajat) yang diikhtiarkan secara konsisten melalui enam peran sosiopedagogis guru PAI—yaitu *conservator*, *innovator*, *transmitter*, *transformator*, *organizer*, dan *fasilitator* memberikan beberapa implikasi signifikan terhadap ekosistem pendidikan di SMK Negeri 1 Lumut:

1. **Transformasi Iklim Sosial Sekolah:** Terbentuknya lingkungan sekolah yang harmonis, toleran, dan inklusif. Siswa mampu hidup berdampingan secara damai, meminimalisasi prasangka sosial (*prejudice*), serta menekan potensi konflik identitas, meskipun posisi siswa Muslim berada sebagai kelompok minoritas di sekolah tersebut.
2. **Eskalasi Kesadaran Keagamaan Kontekstual:** Meningkatnya partisipasi aktif dan kedewasaan beragama siswa. Hal ini tercermin dari keterlibatan mereka dalam forum diskusi lintas iman, pengelolaan organisasi keagamaan sekolah (Rohis), serta kemauan menghargai batasan ritualitas agama lain tanpa kehilangan keteguhan akidah pribadi.
3. **Penguatan Budaya Sekolah (School**

Culture): Budaya gotong royong dan toleransi telah mengakar menjadi tata perilaku harian yang dihidupi oleh seluruh warga sekolah. Implikasi ini sejalan dengan visi pendidikan nasional untuk melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki profil pelajar yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki komitmen kebangsaan yang kuat.

Melalui seluruh tahapan pembinaan tersebut, penguatan moderasi beragama di SMK Negeri 1 Lumut telah bertransformasi dari sekadar program kurikuler formal menjadi sebuah identitas dan sistem nilai bersama yang mengakar dalam interaksi sosiokultural institusi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah memegang peranan yang sangat strategis dan komprehensif dalam membina sikap moderat beragama peserta didik. Peran tersebut diaktualisasikan secara nyata melalui enam tipologi sosiopedagogis, yaitu sebagai *conservator* nilai inklusif, *innovator* program syiar kreatif, *transmitter* bimbingan personal, *transformator* lewat keteladanan perilaku, *organizer* kegiatan keagamaan kolektif, serta *fasilitator* dialog lintas iman. Melalui integrasi seluruh peran ini, guru PAI berhasil menginternalisasikan nilai-nilai *wasathiyyah* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), dan *musawah* (persamaan derajat) ke dalam diri peserta didik, sekaligus memberikan pemahaman keagamaan yang seimbang yang membedakan secara tegas antara keteguhan akidah (*hablum minallah*) dan keluwesan toleransi sosial (*hablum minannas*).

Pelaksanaan pembinaan moderasi beragama di sekolah ini secara dinamis dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa kolaborasi solid antarguru lintas mata pelajaran dan kebijakan manajerial kepala sekolah yang progresif dalam memberikan hak ekspresi setara bagi seluruh pemeluk agama. Di sisi lain, guru PAI masih dihadapkan pada faktor penghambat berupa keterbatasan fasilitas musala, heterogenitas pemahaman keagamaan awal siswa, serta disrupsi digital yang memicu fluktuasi minat sebagian siswa. Meskipun demikian, hambatan tersebut dapat dieliminasi secara efektif melalui pendekatan persuasif dan

inovasi metodologi instruksional yang adaptif. Keberhasilan sinergi pembinaan ini memberikan implikasi positif yang signifikan terhadap transformasi iklim sosial sekolah, di mana nilai toleransi dan gotong royong telah bertransformasi dari sekadar tuntutan kurikulum formal menjadi sebuah budaya sekolah (*school culture*) yang dihidupi bersama oleh seluruh warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi. *Jurnal Kajian Islam*, 1(2), 143–155.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia (Religious moderation in Indonesia's diversity). *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 45–55. Kementerian Agama RI.
- Ali, R. (2025). Menghindari enam pelanggaran sopan santun: Membangun kesadaran akhlak remaja melalui peran guru agama dalam adat budaya Gayo. Dalam A. Wijayanto, Ismail, L. Zuhriyah, E. Saputro, & Zulkifli (Ed.), *Aspek pendidikan agama Islam sebagai dasar Indonesia Emas 2045* (hlm. 2–7). Akademia Pustaka.
- Althaf. (2022). Makna moderasi dalam konteks keberagaman umat beragama. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 3(2), 201–212.
- Amar, M. A. E. (2020). *Guru PAI: Implementasi kompetensi kepribadian*. FAM Publishing.
- Aziz, M. M. M. Q. A. (2023). Kebijakan moderasi beragama. *Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 417–430.
- BM, S. A. (2014). Konflik sosial dalam hubungan antar umat beragama. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 189–208.
- Damanik, R. (2019). Hubungan kompetensi guru dengan kinerja guru. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 55–63.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2002). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Fattah, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Harfa Creative.
- Habibie, M. L. H., & Wahidah, N. R. (2021). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121–151.
- Hambali, M. (2016). *Manajemen pengembangan kompetensi guru PAI*. UIN Sunan Gunung Djati Press.
- Hardani, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Pustaka Ilmu.
- Hasan, M. (2021a). Prinsip moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa. *Jurnal Mubtadin*, 7(2), 111–123.
- Hasan, M. (2021b). Awlawiyah (Mendahulukan Prioritas) dalam Moderasi Beragama. *Jurnal Mubtadin*, 7(2), 130–140.
- Hasan, M. (2021b). Awlawiyah (mendahulukan prioritas) dalam moderasi beragama. *Jurnal Mubtadin*, 7(2), 130–140.
- Hidayat, R., Sarbini, M., & Maulida, A. (2018). Peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk kepribadian siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor. *Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(1B), 146–157.
- Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Kementerian Hukum dan HAM RI.
- Izzati, A. N., ZamZam, A. F., & Prabowo, M. I. (2023). Peran guru dalam pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *EDU-RELIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 7(4), 251–259.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019a). *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Edisi Terjemahan Resmi). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019b). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Muchith, M. S. (2016). Guru PAI yang profesional. *Jurnal Quality*, 4(2), 217–235.
- Munawaroh. (2023). Peran guru PAI dalam

- membangun moderasi beragama di SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(1), 55–68.
- Noor, J. (2015). *Metodologi penelitian: Skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah*. Kencana Prenadamedia Group.
- Nuridin, A. (2021). Nilai-nilai toleransi dalam perspektif sejarah Islam di Nusantara. *Jurnal Sejarah dan Budaya Islam*, 4(2), 87–99.
- Rahmadani, Karim, P. A., Puteri, A. R., & Asmiralda, F. (2024). Moderasi beragama: Konsep membangun harmoni di tengah keberagaman masyarakat. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 1(2), 66–75. <https://doi.org/10.61253/mesada.v1i2.xx>
- Riadi, M. (2017). Kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 55–67.
- Sudrajat, J. (2020). Kompetensi guru di masa Covid-19. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(1), 100–110.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirman. (2021). Teknik pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(2), 88–97.
- Tim Penyusun Kementerian Agama. (2019). *Moderasi beragama: Konsep dan implementasi*. Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Usop, M. A. (2019). *Metode penelitian lapangan dalam pendidikan Islam*. UIN Sumatera Utara Press.